

---

---

## Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Literasi Keagamaan di Desa Sahang (Studi Kasus di Masjid Thariqotul Huda Dusun Ngrambing, Desa Sahang, Kecamatan Ngebel)

Hafidz Ihsan Maulana<sup>1</sup>, Asaduddin Luqman<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

---

### Abstract

Mosques are places of worship for Muslims. Besides being used as places of worship, mosques also serve as centers for religious literacy and religious-based learning within the community. The purpose of this community service is to determine how to empower mosques as centers of religious literacy in Sahang Village. The ABCD method is the method used in analyzing the research in this community service. By focusing on identifying and utilizing local assets, strengths, and potential for sustainable empowerment. The results of this community service are that empowerment activities can increase community knowledge of religion and increase community participation in the importance of congregations at the mosque. However, on the other hand, there are obstacles and challenges such as the difficulty of inviting people to go to the mosque and the cultural conditions in the area that greatly influence.

---

### Keywords

Empowerment, Mosques, Religious Literacy

---

### Corresponding Author

Hafidz Ihsan Maulana

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; khapet6@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter spiritual dan sosial umat Islam. Tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat dan dzikir, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembinaan umat dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid memainkan peran penting sebagai pusat dakwah, pengajaran ilmu agama dan umum, hingga tempat bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Sayangnya, dalam konteks kehidupan masyarakat modern, fungsi masjid condong mengalami penyempitan, hanya pada aktivitas ibadah formal, tanpa optimalisasi peran edukatif dan sosialnya secara menyeluruh.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meperbarui fungsi masjid agar dapat kembali menjadi pusat pengembangan literasi keagamaan yang aktif bagi masyarakat. Literasi keagamaan disini tidak hanya merujuk kepada pembelajaran membaca dan menulis AL-Quran



dengan baik dan benar, namun juga memahami nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan literasi keagamaan masyarakat menjadi kunci dalam membangun dan mengembangkan umat yang toleran dan memiliki pemahaman yang utuh dalam hal keagamaan. Dalam hal ini, masjid berpotensi besar untuk menjadi wadah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam konteks sosial masyarakat.

Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi sebagai implementasi tridharma perguruan tinggi, tujuannya agar membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan agar terbentuknya masyarakat sejahtera serta sebagai proses pembelajaran hidup bermasyarakat. Kegiatan kuliah pengabdian masyarakat menjadi peluang emas bagi mahasiswa yang cerdas, kritis, inovatif, dan kreatif dalam mencari solusi, formulasi dan strategi yang tepat untuk berbagai permasalahan yang ada di desa. Pengabdian masyarakat merupakan upaya penting dalam memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Sinergi antara kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pemberdayaan fungsi masjid menjadi model kolaboratif yang efektif dalam menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat transformasi sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang partisipatif dan kontekstual, di mana masyarakat menjadi subjek dari proses belajar dan pembinaan keagamaan. Lebih dari itu, kehadiran mahasiswa yang memiliki latar keilmuan yang beragam turut membawa perspektif baru dalam membangun narasi keagamaan yang sejuk, toleran, dan inklusif, sesuai dengan karakter Islam rahmatan lil 'alamin.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ABCD (Asset Based Community Driven Development) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Metode ABCD merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang bertujuan menciptakan tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat berperan sebagai pelaku sekaligus penentu dalam upaya pembangunan lingkungannya. Tahapan dalam metode ABCD meliputi discovery, dream, design, define, dan destiny. Pada tahap discovery, dilakukan pencarian mendalam mengenai hal-hal positif, capaian, serta pengalaman keberhasilan masyarakat di masa lalu, salah satunya melalui kegiatan pemetaan aset. Tahap dream kemudian muncul sebagai harapan yang timbul berdasarkan hasil pemetaan aset tersebut, dengan menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang yang memungkinkan untuk dicapai secara bersama. Selanjutnya, tahap design dilakukan dengan merumuskan strategi, proses, sistem, serta mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan, yang kemudian menghasilkan rencana kerja berbasis pada aset yang dimiliki

masyarakat. Pada tahap define, masyarakat bergerak bersama memanfaatkan aset mereka untuk mewujudkan visi yang telah disepakati. Tahap terakhir, yakni destiny, merupakan tahap penguatan komitmen masyarakat melalui keterlibatan aktif serta adanya tokoh penggerak yang mampu memobilisasi ide-ide sehingga dapat diikuti oleh banyak pihak dalam masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Dusun Ngramping, Desa Sahang, Ngebel, melibatkan beberapa tahapan yang dilakukan bersama masyarakat. Tahap pertama dimulai dengan pendekatan kepada komunitas melalui diskusi langsung untuk mengidentifikasi permasalahan, menemukan pokok masalah, serta melakukan pemetaan masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait aktivitas masjid Thoriqotul Huda. Pada tahap kedua, mahasiswa berupaya menumbuhkan kepercayaan masyarakat atas potensi yang dimiliki, sekaligus menganalisis wadah dan kebutuhan yang diperlukan untuk pemberdayaan masjid. Hal ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam merencanakan masjid sebagai pusat literasi keagamaan. Tahap ketiga dilaksanakan melalui dialog bersama antara mahasiswa dan masyarakat, dengan fokus pada program pemantapan dan penguatan kegiatan pemberdayaan. Strategi yang digunakan adalah mahasiswa memfasilitasi dan mendampingi masyarakat dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sesuai keinginan jamaah agar program kerja lebih kuat. Selanjutnya, tahap keempat dilakukan melalui diskusi interaktif guna memperoleh solusi dari kendala yang muncul di masyarakat. Pada tahap ini, mahasiswa berdialog dengan pengurus masjid untuk menggali gambaran umum terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan masjid Thoriqotul Huda. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui diskusi bersama antara mahasiswa dan masyarakat guna mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam pemberdayaan masjid.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 16–26 Agustus di Masjid Thoriqotul Huda, Dusun Ngramping, Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Ponorogo. Lokasi dipilih berdasarkan penentuan dari pihak LPPM terkait program kuliah pengabdian masyarakat. Pemilihan masjid Thoriqotul Huda sebagai lokasi utama bertujuan untuk mengembangkan peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, mahasiswa berupaya menemukan faktor-faktor yang menyebabkan masjid kurang berkembang serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar. Narasumber dalam kegiatan ini antara lain Bapak Sariman selaku pendiri sekaligus imam masjid sejak awal berdiri, Bapak Sakun selaku Ketua RT Dusun Ngramping, serta Bapak Priyanto selaku Ketua RW Dusun Ngramping. Melalui keterlibatan mahasiswa KPM kelompok 3, kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan minat masyarakat terhadap pengajaran dan aktivitas yang dilaksanakan di masjid, sekaligus mengembangkan kualitas sumber

daya manusia yang ada.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat dalam Melakukan Kegiatan Keagamaan Dimasjid Thoriqotul Huda**

Peneliti menemukan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan dalam melakukan kegiatan keagamaan di rumah. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kaum muda dan masyarakat yang bekerja dari pagi hingga malam, sehingga menurut masyarakat kegiatan ibadah di rumah lebih efektif dilakukan karena setelah melakukan ibadah bisa langsung istirahat dengan tanpa kegiatan lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan di masjid Thoriqotul Huda. Faktor-faktor tersebut adalah 1) Kesibukan, banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan, tugas, atau pekerjaan rumah tangga sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk mengikuti kegiatan di masjid. 2) Kurangnya motivasi dan minat, beberapa remaja dan individu merasa kegiatan di masjid kurang penting dan kurang menarik. Sebagian juga beranggapan bahwa kegiatan di masjid hanya diikuti oleh tokoh agama dan masyarakat tertentu. Contoh lingkungan dan keluarga, banyaknya orang tua yang sibuk kerja atau kurang memberikan contoh yang baik, dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan di masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid Thoriqotul Huda dusun Ngrambing desa Sahang masih memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual masyarakat, meskipun fungsinya cenderung direduksi hanya sebagai tempat ibadah ritual. Masjid menjadi pusat aktivitas yang lebih luas ketika diberdayakan secara aktif oleh mahasiswa. Program-program seperti pelatihan baca tulis Al-Quran, kajian Islam, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas terbukti menarik minat masyarakat, terutama generasi muda yang sebelumnya jarang berinteraksi dengan masjid.

Partisipasi masyarakat dalam program-program keagamaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di masjid Thoriqotul Huda memberikan kenaikan yang signifikan. Antusiasme masyarakat muncul karena kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KPM dirancang secara interaktif, tidak bersifat menggurui, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman jamaah masjid. Misalnya, kegiatan pelatihan keagamaan tidak hanya berisi ceramah, namun juga berisi diskusi terbuka yang membahas mengenai isu-isu keagamaan.

Wawancara pertama diajukan kepada bapak Sariman, selaku pendiri dan imam masjid Thoriqotul Huda pertama sampai sekarang. Dalam penjelasan beliau, dinyatakan bahwa kurang

berkembangnya masjid dipengaruhi oleh jamaah yang mayoritas terdiri dari jamaah orang tua dimana jamaah yang selalu hadir dalam masjid berkisar umur 50-60 tahun. Dalam hal tersebut, bapak Sariman menyatakan bahwa dengan kehadiran masyarakat yang sudah sepuh belum bisa menjalankan program masjid sepenuhnya, sehingga program-program masjid yang di susun belum berjalan dengan semestinya karena kondisi fisik dan usia yang sudah lanjut.

Wawancara ke dua diajukan kepada bapak Sakun selaku ketua RT dusun Ngrambing. Beliau menjelaskan bahwa kurang berjalannya sistem yang ada di masjid di pengaruhi oleh tidak adanya jamaah pemuda yang meramaikan masjid. Jamaah pemuda masjid Thoriqotul Huda kebanyakan sibuk bekerja sampai larut malam sehingga belum bisa mengikuti program-program yang dijalankan oleh masjid tersebut.

Wawancara yang ketiga diajukan kepada bapak Priyanto, selaku ketua RW dusun Ngrambing. Beliau menjelaskan bahwa selain faktor jamaah yang kurang ada beberapa faktor lain. Yaitu faktor individu, dimana masyarakat enggan mendatangi masjid dikarenakan kurang adanya dorongan dalam diri untuk melakukan kegiatan ibadah di masjid. Selain itu, dikarenakan sudah lelah bekerja membuat sebagian masyarakat lebih memilih untuk malukan ibadah dirumah masing-masing.



**Gambar 1.** Wawancara dengan mbah Sariman, bapak Sakun dan bapak Priyanto.

Dalam diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dengan mahasiswa diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat menginginkan agar adanya pelatihan dalam cara baca tulis Al-Quran, terutama di bidang pembelajaran tajwid. Masyarakat menuturkan bahwa kegiatan belajar tajwid belum terlaksana dengan baik karena mininmnya pematerei dan jarangnnya msyarakat yang mengikuti program tersebut. Dengan adanya mahasiswa kpm, diharapkan masyarakat bisa semakin tertarik

akan program pembelajaran tajwid yang di laksanakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki potensi strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakatan dusun Ngrambing, desa Sahang, kecamatan Ngebel jika fungsi sosial dan edukatifnya di berdayakan secara maksimal. Kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang efektif dalam meperbarui fungsi masjid tersebut. Penguatan literasi keagamaan melalui masjid bukan hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat akan ajaran-ajaran agama Islam, namun juga mempengaruhi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat.

### **Tantangan dan Strategi Penguatan Peran Masjid Melalui Kolaborasi Masyarakat dan Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM)**

Pelaksanaan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di masjid Thoriqotul Huda dusun Ngrambing desa Sahang dimulai dengan pemetaan kebutuhan masyarakat dan pengurus masjid melalui observasi dan wawancara. Mahasiswa melakukan pendekatan partisipatif untuk menggali permasalahan dan potensi yang ada di lingkungan sekitar masjid. Dari hasil pemetaan tersebut, dirancanglah program-program agar dapat membantu menjawab kebutuhan masyarakat. Tahap perencanaan ini sangat penting, agar kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan kondisional.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan usia dan latar belakang masyarakat. Kegiatan rutin seperti pembelajaran tajwid bagi seluruh kalangan, dan kajian pemahaman mengenai agama Islam ditujukan untuk orang tua dan lansia. Selain itu mahasiswa juga membuat jadwal untuk khutbah jumat dan ceramah singkat seusai melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu mahasiswa juga membuat jadwal imam, khotib dan bilal sholat jumat, serta membantu pembentukan struktur kepengurusan masjid. Dialog lintas generasi akan memperkuat komunikasi antar generasi dalam memperkuat ajaran agama islam.

Selama melaksanakan program kerja, mahasiswa tidak bertindak secara individual namun juga tetap melibatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk membantu berjalannya program kerja tersebut. Bentuk kerjasama antara masyarakat dan mahasiswa kpm, akan membentuk kolaborasi yang aktif, efektif, dan komunikatif. Dalam hal ini, mahasiwa memberikan pelatihan dalam manajemen program dakwah, manajemen program kegiatan, serta menyebarkan hal-hal baik agar masyarakat terbangun minatnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masjid, ada berbagai tantangan dan rintangan yang sering kali menjadi hambatan yang cukup signifikan. Seperti kurangnya partisipasi masyarakat akan kegiatan yang diadakan di masjid, anggapan masyarakat bahwa kegiatan

keagamaan hanya untuk kalangan tertentu atau tokoh agama, dan juga minimnya daya minat masyarakat akan pentingnya pemberdayaan masjid. Selain itu, adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap mahasiswa sebagai fasilitator yang dianggap belum matang dan belum mampu menyampaikan keilmuan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pemberdayaan masjid bukan hanya dari faktor ketersediaan alat dan bahan, tetapi juga dari pendekatan sosial terhadap masyarakat sekitar.

Untuk menghadapi halangan dan tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi yang kompak antara masyarakat dan mahasiswa agar terjadi kesinambungan diantara keduanya. Mahasiswa dibantu dengan tokoh masjid harus bisa membangun kepercayaan masyarakat sekitar bahwa kegiatan keagamaan di masjid memiliki manfaat yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Mahasiswa harus membangun komunikasi yang terbuka, dan berkelanjutan agar masyarakat merasa dilibatkan dalam setiap kegiatan yang ada di masjid. Dengan komunikasi yang terbuka akan mendorong rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat.

Hasil dari kolaborasi yang baik antara masyarakat dan mahasiswa, disebutkan bahwa masyarakat yang sebelumnya enggan mengikuti kegiatan di masjid mulai mau mengikuti kegiatan dengan sedikit demi sedikit. Dengan adanya pembelajaran khususnya pembelajaran tatacara baca dan menulis Al-Quran, banyak masyarakat yang rutin berdatangan untuk mengikuti kegiatan yang di adakan di masjid Thoriqul Huda. Selain itu, semakin banyak masyarakat yang datang untuk sholat berjamaah dan setelahnya mengikuti diskusi bersama mahasiswa dan tokoh agama setempat. Sehingga hubungan antar msyarakat bisa terjalin semakin erat dan terlihat sejahtera.



**Gambar 2.** Kegiatan Belajar Tajwid di Masjid Thoriqotul Huda Ngrambing Sahang, Ngebel.

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di masjid Thoriqotul Huda dusun Ngrambing desa Sahang kecamatan Ngebel, kabupaten Ponorogo mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Bukan hanya

dari sisi pengetahuan, namun juga dari kesadaran secara individual dari masyarakat untuk mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan jurnal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, baik dari pembinaan akhlak dan juga dalam spek pengetahuan. Masjid akan menjadi pusat aktivitas yang lebih luas ketika diberdayakan secara aktif. Program-program seperti pelatihan baca tulis Al-Quran, kajian Islam, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas terbukti membantu menarik minat masyarakat, terutama kaum muda yang sebelumnya kurang berinteraksi dengan masjid.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan masjid melalui pemberdayaan masyarakat di desa Sahang tidak lah sedikit. Kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat akan kegiatan yang diadakan di masjid, anggapan bahwa kegiatan keagamaan hanya untuk kalangan tertentu atau tokoh agama, dan juga minimnya daya minat masyarakat akan pentingnya pemberdayaan masjid. Selain faktor tersebut, ada rasa ketidakpercayaan dari masyarakat awam terhadap mahasiswa sebagai fasilitator yang dianggap belum matang dan belum cukup ilmu dalam menyampaikan keilmuan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tantangan dalam pemberdayaan masjid bukan hanya dari faktor ketersediaan alat dan bahan, tetapi juga dari pendekatan sosial terhadap masyarakat sekitar. Namun, dengan segala edukasi dan pendekatan terhadap masyarakat kini masyarakat mulai tergerak dalam melakukan kegiatan yang diadakan di masjid. Kaum muda yang awalnya enggan pergi ke masjid, kini sudah mulai berdatangan untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan di masjid Thoriqul Huda dusun Ngrambing, desa Sahang, kecamatan Ngebel, Ponorogo, Jawa Timur.

Secara keseluruhan, kolaborasi yang terjalin antara perguruan tinggi dan masyarakat melalui kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat di desa Sahang, Ngebel. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga bagaimana kegiatan tersebut dapat diterima, dijalankan, dan dilanjutkan oleh masyarakat secara mandiri.

#### REFERENSI

- Ahlan ahlan, "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, No.2 (2022)
- Alek Saputra Dan Redian Mulyadita, "Reorientasi Peran Masjid Sebagai Penguatan Ekonomi Umat," *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, No 1 (2025)

- Hikmawati Nurlaili, "Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi Dan Kultural Di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung," *Islamic Management And Empowerment Journal* 2, No 2 (2020).
- Kharisma, Humairah, Dkk, *Benang Murni Moderasi Beragama*, Guepedia: Indonesia.
- Muniarti Puji, Wulandari, Aliah Pratiwi, M Rimawan, "Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima," *JE (Journal Of Empowerment)* 2 (2022)
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2012)
- Salah Sirajudin, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017)
- Suharsaputra Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Suhirman Dan Khozin Zaki, "Kolaborasi Dosen-Mahasiswa Dalam Pemanfaatan KKN Tematik Untuk Pengabdian Berbasis Masjid Pada Masa Pandemi Covid-19," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 12, No. 1 (2023)
- Wijaya Saputra, "Optimalisasi Tata Kelola Masjid Sebagai Sentra Literasi Keagamaan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur", *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6, No 2 (2025)
- Yuwana, Siti Indah Purwaning, "Pemberdayaan Dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat Dengan Menggunakan Metode ABCD Di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso", *Jurnal Abdimas* Vol.4 No.3 (2022)

